

**PERAN *WORLD WIDE FUND FOR NATURE* (WWF) DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN TREN POPULASI SATWA ENDEMIK  
YANG TERANCAM PUNAH DI PROVINSI RIAU**

**Oleh: Muhammad Faishal Fawwaz Imanudin**

Email: muhammad.faishal2921@student.unri.ac.id

**Dosen Pembimbing: Dr. Mhd. Saeri, M.Hum**

Bibliografi: 10 Buku, 24 Artikel Jurnal, 8 Skripsi, 33 Situs Internet, 8 Dokumen Resmi, 5 Berita

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294, Telp/Fax  
(0761) 632277

***ABSTRACT***

*This study will see how the role of the World Wide Fund for Nature (WWF) in animal problems that is implemented through its programs in the Riau Province towards increasing the population of endemic endangered animals in the regions.*

*To answer the research problem, the author conducted a qualitative research that aims to describe what WWF has done in Riau Province in dealing with animal conservation problems by using data collection techniques through library research data-documents, books, and information from the internet. This study uses the theory of Non-Governmental Organization (NGO) which analyzes the causes and impacts of the presence of NGOs in an area.*

*The results of this study indicate that WWF has performed its role as an International Organization/NGO. This is shown by the implementation of several conservation programs carried out by WWF. However, when viewed from the increase in population, WWF has not succeeded in creating a trend of increasing the population of endemic animals that are threatened with extinction in Riau Province.*

***Keywords: World Wide Fund for Nature, Role, International Organizations, Wildlife, Endangered, Endemic, Riau Provin***

## 1. Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran organisasi internasional yaitu *World Wide Fund for Nature* (WWF) yang bekerjasama dengan aktor-aktor dalam negeri dalam penyelamatan satwa endemik yang terancam punah serta melihat dampaknya terhadap peningkatan populasi satwa tersebut di Provinsi Riau.

Permasalahan lingkungan yang meliputi segala aspek alam termasuk tumbuhan dan satwa seiring berkembangnya waktu menjadi isu penting dalam studi Hubungan Internasional. Studi Hubungan Internasional yang pada awalnya didominasi oleh pembahasan-pembahasan mengenai politik internasional, konflik antar negara, diplomasi dan terlalu berfokus pada negara sebagai objek utama. Perkembangan studi ini menjadi lebih terbuka dengan melibatkan aktor-aktor *non-state* untuk ikut berperan dalam permasalahan dunia internasional.

Aktor *non-state* seperti NGO (*Non-Governmental Organization*), IGO (*Inter Governmental Organization*), MNC (*Multi National Cooperation*), dan bahkan *civil society* atau masyarakat internasional juga memiliki peran yang kuat dan tidak kalah penting dengan negara sebagai aktor yang bermain dalam dunia internasional.

WWF menjadi salah satu organisasi internasional non-pemerintah terbesar yang melakukan konservasi terhadap alam.<sup>1</sup> WWF merupakan lembaga independen yang berada dibawah hukum Swiss yang didirikan pada tanggal 29 April 1961. Selama 60 tahun berdirinya WWF, mereka telah menjalankan lebih dari 13.000 program dan memiliki

kantor di lebih dari 100 negara di dunia. Pada awalnya WWF bernama "*World Wide Fund*", dan pada tahun 1986 berganti nama menjadi "*World Wide Fund for Nature*".<sup>2</sup> Di Indonesia sendiri organisasi tersebut sudah memiliki lisensi dengan menggunakan nama WWF Indonesia.

Kerjasama antara WWF dengan pemerintah Indonesia dalam menangani satwa liar dan satwa terancam punah diawali pada tahun 1962 dengan melakukan penelitian di Ujung Kulon untuk menyelamatkan populasi badak jawa yang nyaris punah.<sup>3</sup> Saat itu hanya tersisa sekitar 20 individu. Pada tahun 1972, WWF kembali menjalankan kerjasama dengan pemerintah dan Frankfurt dalam melakukan survei terhadap populasi Orangutan Sumatera dan mendirikan pusat edukasi Orangutan di Gunung Leuser, Aceh.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia pada tahun 2019, terdapat beberapa satwa liar yang terancam punah yang beberapa tahun belakangan menjadi prioritas konservasi yang tersebar di beberapa wilayah diantaranya yaitu Jalak Bali populasinya hanya 31 ekor, Badak jawa 63 ekor, Owa Jawa 546 ekor, Gajah Sumatera 611 ekor, Harimau Sumatera 180 ekor, dan Elang Jawa 91 ekor.<sup>4</sup> Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah populasi beberapa satwa di Indonesia mengalami ancaman kepunahan, oleh karenanya Indonesia bersama dengan WWF dan organisasi lainnya bekerjasama untuk meningkatkan dan menjaga populasi satwa liar yang ada di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Christine Wulandari, dkk. 2006. *Prinsip-prinsip Penerapan Community Empowerment dalam Agenda Konservasi WWF-Indonesia*. Jakarta. WWF-Indonesia. Hal 4

<sup>2</sup> Ulva Nofriza. 2017. *Kontribusi Humas Wwf (World Wide Fund And Nature)Riau Dalam Mencegah Kepunahan Harimau Sumatera Di Bukit Rimbang Baling Riau*. Skripsi thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hal 26

<sup>3</sup> M. Lukmanul Hakim. 2020. *Upaya World Wide Fund Dalam Konservasi Badak Jawa Di Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 2017- 2018*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>4</sup> KLHK. Populasi Satwa Liar Prioritas di Indonesia Meningkat. (diakses melalui [https://www.menlhk.go.id/site/single\\_pos/2088\\_pada\\_22\\_oktober\\_2021](https://www.menlhk.go.id/site/single_pos/2088_pada_22_oktober_2021). Jam 23.39 WIB).

Kawasan konservasi yang telah ada saat itu berdasarkan oleh pulau pulau besar yang ada di Indonesia yaitu, Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Papua. Pada Oktober 1982, Indonesia menjadi Tuan Rumah Kongres Taman Nasional Dunia Ketiga di Denpasar, Bali. Pada kesempatan itu, Menteri Pertanian melalui Keputusan Menteri No. 736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982 menyatakan 11 kawasan lainnya sebagai taman nasional.<sup>5</sup> Taman Nasional tersebut yaitu Kerinci Seblat, Way Kambas, dan Bukit Barisan Selatan (Sumatra), Bromo-Tengger-Semeru, dan Meru Betiri (Jawa), Bali Barat (Bali), Tanjung Puting dan Kutai (Kalimantan), Lore Lindu, Dumoga Bone/Bogani Nani Wartabone (Sulawesi), dan Manusela (Maluku).

Provinsi Riau juga menjadi salah satu lingkup wilayah yang beberapa satwa liar dan terancam punah ada dalam wilayah tersebut. *World Wide Fund for Nature* (WWF) melakukan konservasi di Provinsi Riau dengan terfokus pada 3 hewan yang keberadaannya terancam punah. Hewan-hewan tersebut adalah Harimau Sumatera yang menjadi satwa konservasi di kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling. Satwa lainnya yaitu Orangutan Sumatera di kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh di perbatasan Kabupaten Indragiri Hulu dengan Indragiri Hilir di Riau dan sebagian wilayah Provinsi Jambi. Satwa selanjutnya adalah Gajah yang menjadi satwa konservasi di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo di Kabupaten Pelalawan, Riau.<sup>6</sup>

Banyaknya kebakaran hutan dan *illegal logging* di Provinsi Riau menjadi pemicu adanya permasalahan lingkungan yang dapat

mengancam sumberdaya alam dan ekosistem satwa di dalamnya. Akibat dari banyaknya kasus kerusakan alam yang terjadi di Provinsi Riau, beberapa satwa Sumatera khas Indonesia masuk kedalam kategori *Red List* organisasi Internasional *World Wildlife Fund for Nature*. Karena keterbatasan yang dimiliki pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mengelola isu mengenai lingkungan, maka aktor-aktor luar hadir dan turut berkontribusi dalam penyelesaian kasus kejahatan lingkungan yang menyebabkan penurunan populasi satwa liar di Indonesia, khususnya di Provinsi Riau.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan yaitu: **“Bagaimana peran *World Wide Fund for Nature* dalam upaya menciptakan tren peningkatan populasi satwa liar yang terancam punah yang ada di Indonesia khususnya di wilayah Provinsi Riau?”**.

## 2. Kerangka Teori Perspektif Pluralisme

Pluralisme merupakan sebuah perspektif dalam hubungan internasional yang mengakui keberagaman aktor dalam hubungan internasional khususnya aktor non-negara. Pluralisme melihat bahwa keberadaan aktor-aktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hubungan internasional.<sup>7</sup> Viotti dan Kauppi menjelaskan beberapa asumsi dasar yang mendukung pandangan pluralisme yaitu:<sup>8</sup>

- a. Aktor non-negara memiliki peranan yang penting dan merupakan pengaruh besar dalam hubungan internasional karena dapat

<sup>5</sup> Wandojo Siswanto. 2017. *Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia*. (Jakarta: Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit). Hal 2

<sup>6</sup> WWF Indonesia. *Spesies* (diakses melalui <https://www.wwf.id/spesies> pada 18 Februari 2022, Jam 12.12 WIB).

<sup>7</sup> Yulius P. Hermawan. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu). Hal 16-17.

<sup>8</sup>Paul R, Viotti dan Mark V, Kauppi. 2012. *International Relations Theory 5th ed.* (Pearson Education.Inc), Hal.129-130.

mempengaruhi kebijakan suatu negara.

- b. Negara bukan merupakan aktor tunggal dalam hubungan internasional.
- c. Menentang asumsi realisme yang menyatakan bahwa negara merupakan aktor rasional. Hal itu dikarenakan kebijakan luar negeri suatu negara terbentuk atas proses-proses sosial dari berbagai pihak.
- d. Mendukung agenda politik internasional yang lebih luas dan tidak hanya membahas mengenai negara sebagai *power*, militer, dan keamanan tetapi juga isu-isu sosial lainnya.

### **Teori *Non-Governmental Organization* (NGO)**

Peran organisasi internasional dalam hubungan internasional sudah diakui karena keberhasilannya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sebuah negara. Bahkan, organisasi internasional saat ini dinilai sudah bisa mempengaruhi tingkah laku sebuah negara secara tidak langsung.<sup>9</sup> Munculnya organisasi internasional menunjukkan bahwa manusia perlu untuk bekerjasama untuk mencapai kebutuhannya, dan juga menjadi wadah untuk menangani masalah-masalah yang timbul melalui kerjasama tersebut.

Menurut Clive Archer dalam bukunya *International Organizations* menjelaskan bahwa organisasi internasional merupakan suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan dari anggota-anggotanya (pemerintah dan non-pemerintah) yang terdiri dari dua atau lebih

negara berdaulat yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama para anggotanya.<sup>10</sup> Dalam dunia internasional, terdapat dua klasifikasi organisasi internasional, yaitu :<sup>11</sup>

- a. Organisasi antar pemerintah (*inter-Governmental Organizations/IGO*), anggotanya terdiri dari delegasi resmi pemerintah negara-negara. Contoh, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).
- b. Organisasi non-pemerintah (*Non-Governmental Organizations/NGO*), terdiri dari kelompok-kelompok swasta di bidang keilmuan, keagamaan, kebudayaan, bantuan teknik atau ekonomi, dan sebagainya. Contoh, *World Wide Fund for Nature (WWF)*.

WWF termasuk dalam golongan NGO yang mendanai organisasinya dengan sistem swadaya. NGO merupakan organisasi yang tidak memiliki ketergantungan terhadap negara atau pemerintah, khususnya dalam segi dukungan finansial atau keuangan serta sarana dan prasarana. NGO juga mendapat dukungan dana dari lembaga-lembaga internasional. Masyarakat yang terdiri atas institusi non pemerintah yang cukup kuat dan independen untuk mengemban peran penyeimbang negara.<sup>12</sup>

Meskipun begitu, NGO bukan berarti sama sekali terlepas dari pemerintah, karena tidak jarang pemerintah memberikan fasilitas pendukung, misalnya dengan adanya pembebasan pajak untuk aktivitas dan aset yang dimiliki oleh NGO. NGO merupakan

<sup>9</sup> Rudy, Teuku May. 1998. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung. Refika Aditama. Hal 3

<sup>10</sup> Perwita A.A dan Y. M. Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal 92

<sup>11</sup> Pratiwi, Jeanne Putri. 2017. *Peran WWF (World Wide Fund for Nature) Dalam Pelestarian Badak Jawa*

*di Indonesia*. Skripsi, Universitas Pasundan. Bandung. (diakses melalui <http://repository.unpas.ac.id/27457/> pada 4 Oktober 2021. Jam 10.33 WIB).

<sup>12</sup> Tanjung, Suci Fitriah. *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Solidaritas Perempuan dalam Kebijakan Pengelolaan Air di Jakarta*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Hal 20

organisasi yang beranggotakan masyarakat sipil yang secara independen menjalankan peran penyeimbang negara serta tidak berorientasi untuk mendapatkan keuntungan dan kekuasaan sehingga dapat mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat melalui aktivitas pelayanan dan advokasi.

WWF memiliki program utama yaitu pemberdayaan alam dan konservasi secara global. WWF melakukan konservasi lapangan, riset ilmiah, dan tindakan pemberdayaan yang nantinya mereka dapat memberikan saran kepada pemerintah setempat berkaitan dengan pemberdayaan alam sekitar. WWF merupakan organisasi internasional yang tersebar di 50 negara dengan memiliki 4 organisasi rekanan. Di Indonesia sendiri, WWF merupakan yayasan yang independen dan sudah terdaftar sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku di Indonesia.<sup>13</sup>

### 3. Metode Metode Penelitian

Penelitian ini akan menyajikan suatu gambaran permasalahan dengan terperinci tentang kejadian khusus yang mana bertujuan untuk menampilkan secara tepat keadaan, gejala, sifat individu dan kelompok melalui fakta-fakta.<sup>14</sup> Penulis akan menjelaskan melalui data dan fakta pernyataan bagaimana peran dari *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam upaya peningkatan populasi satwa liar dan di lindungi di Indonesia khususnya wilayah Provinsi Riau. Maka dari itu menurut penulis metode kualitatif merupakan metode yang cocok digunakan guna memperoleh data yang mendukung penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan teknik studi pustaka. Dalam teknik ini untuk pengumpulan data melalui dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal-jurnal dan kunjungan ke situs internet yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian.

### 4. Hasil Penelitian Sejarah Terbentuknya WWF Internasional dan Perkembangannya di Indonesia

Organisasi WWF didirikan diantaranya oleh seorang pakar biologi berkebangsaan Inggris bernama Sir Julian Huxley seorang Direktur Jendral pertama badan milik *United Nations* (UN), Pangeran Bernhard dari Belanda, Max Nicholson, dan seorang pelukis Sir Peter Scott yang merupakan pencetus logo panda di organisasi ini.<sup>15</sup>

Pada tahun 1961, beberapa organisasi di seluruh dunia seperti Uni Internasional untuk Konservasi Alam dan Sumber Daya Alam (IUCN) dan berbagai Yayasan Konservasi berusaha untuk memenuhi kebutuhan konservasi alam, tetapi sangat kekurangan dana. Dengan ditandatanganinya surat deklarasi yang disebut dengan *Morges Manifesto Declaration*, terbentuklah organisasi WWF dan menetapkan Swiss sebagai negara dimana markas besar WWF berada.<sup>16</sup> Dalam *The Morges Manifesto* disebutkan bahwa untuk sementara, mereka memiliki ahli yang dapat bekerja untuk memelihara lingkungan dunia, tetapi mereka memerlukan dukungan dana untuk kegiatan perlindungan dan konservasi. Oleh karena itu, WWF dibentuk sebagai organisasi penggalangan dana internasional untuk bekerja sama dengan kelompok konservasi yang ada dengan membawa dukungan dana

<sup>13</sup> WWF Indonesia, Sejarah. (diakses melalui <https://www.wwf.id/sejarah> pada 4 Oktober 2021. Jam 10.44 WIB).

<sup>14</sup> Ulber Silalahi, 2009. Op.Cit, hal 7.

<sup>15</sup> Media Indonesia. 1961: WWF Berdiri. HistoryIBBCIDok.mi. 2017 (diakses melalui [https://mediaindonesia.com/amp/amp\\_detail/121783-](https://mediaindonesia.com/amp/amp_detail/121783-)

[1961-wwf-berdiri-1](#) pada 8 Mei 2022. Jam 21.19 WIB)

<sup>16</sup> WWF Global. *Hiistory*. (diakses melalui [http://wwf.panda.org/who\\_we\\_are/history/](http://wwf.panda.org/who_we_are/history/) pada 8 Mei 2022. Jam 21.21 WIB)

untuk melakukan gerakan konservasi terhadap alam dengan jangkauan seluruh dunia.

Awal Berdirinya WWF di Indonesia Kegiatan WWF di Indonesia dimulai pada awal tahun 1962 sebagai program WWF Internasional, dengan bantuan Direktorat Jenderal Kehutanan pada saat itu, melalui Direktorat Perlindungan dan Konservasi Alam.<sup>17</sup> WWF melakukan penelitian di Ujung Kulon untuk menyelamatkan populasi badak jawa yang punah di Taman Nasional Ujung Kulon. Kegiatan utama pada tahap awal adalah penelitian spesies mamalia, khususnya penelitian badak dan harimau yang terancam punah dan langka di pulau Jawa dan Sumatera.

Pada tahun 1990-1995 WWF-Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dengan menjalankan lebih dari 40 program. Jumlah staf berkembang dari jumlah sebelumnya hanya setengah lusin pada tahun 1965, kini menjadi 300 orang staf. Selanjutnya WWF-Indonesia yang sebelumnya berfokus pada program spesies mulai mengembangkan programnya di bidang pengembangan ekonomi masyarakat sejak akhir tahun 1980.<sup>18</sup>

Pada tahun 1998, WWF-Indonesia berubah menjadi sebuah lembaga nasional dan terdaftar dengan status yayasan, lahir lah Yayasan WWF-Indonesia. WWF-Indonesia bekerja di 28 kantor wilayah di 17 provinsi di Indonesia, menjalin kerjasama dan pemerintah dengan masyarakat, LSM, media, dunia usaha, universitas, serta baik di daerah maupun pusat. Didukung oleh lebih dari 500 personel.

Untuk mencapai misi WWF Indonesia yaitu dengan, merestorasi, dan mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia secara berkeadilan dan menciptakan sekarang dan yang akan datang. WWF Indonesia menyusun program kerjanya menjadi beberapa aspek lingkungan diantaranya, yaitu:

- **Hutan**, dalam melakukan kerjanya, WWF bertujuan untuk meraih visi-visi khusus untuk hutan, di antaranya adalah meningkatkan kawasan lindung dan menambah luasan hutan di bawah manajemen yang semakin baik. Selain itu, WWF berupaya untuk menghentikan deforetasi dan melakukan restorasi terhadap lanskap hutan yang terdegradasi.<sup>19</sup>
- **Laut**, Pembentukan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) perlu dilakukan agar keseimbangan keanekaragaman hayati di laut dapat terus terjaga. WWF mengupayakan untuk setidaknya membentuk kawasan konservasi laut baru di Indonesia dan mendampingi pengelolaannya agar efektif dan memberikan manfaat kepada komunitas lokal dan mata pencahariannya, serta keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. WWF juga mendukung ditetapkannya kawasan konservasi laut yang dikelola oleh komunitas lokal.<sup>20</sup>
- **Tumbuhan dan Satwa Liar**, WWF melakukan kampanye

<sup>17</sup> Nursita Racharlina. 2007. *Analisis Proses Penganggaran dan Evaluasi pada Kasus Organisasi Nirlaba World Wide Fund (WWF) Indonesia dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)*. Skripsi. Universitas Indonesia. Hal. 38

<sup>18</sup> Leni Agustina. 2010. *Deskripsi WWF-Indonesia*. Universitas Atmajaya, Hal: 48. Pada

<http://ejournal.uajy.ac.id/2286/3/2KOM02247.pdf>. (Diakses tgl 10 Mei 2022. Jam 12.37 WIB)

<sup>19</sup> WWF Indonesia. *Hutan* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/hutan>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.01 WIB)

<sup>20</sup> WWF Indonesia. *Laut* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/laut>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.17 WIB)

strategis dan inovatif kepada publik, mengadvokasi kebijakan, memobilisasi sumber daya dan bekerja bersama para mitra badan riset, dokter hewan, praktisi dan para ahli untuk membangun solusi dan inovasi untuk pemulihan keanekaragaman hayati.<sup>21</sup>

- **Air Tawar**, WWF bekerja untuk melindungi dan menghidupkan kembali sungai-sungai dan lahan basah lain yang menopang manusia dan alam, serta memastikan ketahanan air cukup untuk kita semua dan generasi mendatang.<sup>22</sup>
- **Iklim dan Energi**, WWF berada di tengah gerakan global untuk masa depan yang rendah karbon dan ketahanan iklim yang lebih baik. WWF mendorong pemerintah untuk menentukan hukum yang mendukung ketahanan iklim, pembangunan rendah karbon, efisiensi energi, dan energi bersih terbarukan untuk semua secara bertanggung jawab.<sup>23</sup>
- **Pangan**, WWF berusaha untuk meningkatkan proses produksi pangan, mendorong konsumsi yang bijak, dan memastikan tidak ada pangan yang terbuang percuma.<sup>24</sup>

### Isu Satwa Endemik Yang Terancam Punah di Indonesia Khususnya Provinsi Riau

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati karena bentang alamnya yang luas. Diperkirakan lebih dari 30.000 jenis satwa liar berbagai spesies yang tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia, meskipun luas wilayah Indonesia sendiri hanya 1,3% dari luas seluruh daratan dunia. Negara Indonesia menjadi dengan kekayaan mamalia terbanyak yaitu sekitar 515 jenis mamalia, menjadi habitat lebih dari 1539 jenis burung, dan sebanyak 45% ikan di dunia hidup di Indonesia.<sup>25</sup>

Keanekaragaman satwa tersebut seharusnya menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Beberapa satwa yang ada di Indonesia justru keberadaannya terancam punah. Isu mengenai ancaman kepunahan ragam spesies tumbuhan maupun satwa liar telah menjadi perhatian banyak pihak, termasuk dalam agenda-agenda pembahasan pertemuan internasional seperti konferensi *UN-Convention on Biological Diversity* (UNCBD) dan konferensi perubahan iklim *United Nations Framework Convention of Climate Change* (UNFCCC).

Pada umumnya, di Indonesia permasalahan mengenai satwa liar erat kaitannya dengan perdagangan ilegal satwa-satwa tersebut. Hal itu dikarenakan terdapat beberapa satwa endemik khas Indonesia menjadi daya tarik tersendiri dan memiliki nilai jual yang tinggi. Akibatnya, beberapa diantara satwa tersebut keberadaannya menjadi langka dan terancam punah. *International Animal Rescue* (IAR) Indonesia

<sup>21</sup> WWF Indonesia. *Tumbuhan dan Satwa Liar* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/tumbuhan-dan-satwa-liar>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.23 WIB)

<sup>22</sup> WWF Indonesia. *Air Tawar* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/air-tawar>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.22 WIB)

<sup>23</sup> WWF Indonesia. *Iklim dan Energi* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/iklim-dan-energi>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.37 WIB)

<sup>24</sup> WWF Indonesia. *Pangan* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/pangan>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.42 WIB)

<sup>25</sup> Fakta Tentang Satwa Liar di Indonesia (diakses melalui <https://www.profauna.net/id/fakta-satwa-liar-di-indonesia#.Ypxs61RBxPZ>, pada 1 Juni 2022. Jam 16.00 WIB)

menyebutkan lebih dari 80 persen satwa yang diperdagangkan secara *online* ataupun melalui pasar hewan, merupakan satwa yang ditangkap dari alam liar.<sup>26</sup>

Fenomena hutan tanpa satwa menjadi mungkin terjadi apabila perburuan liar terhadap satwa ini masih terus berlangsung. IAR juga menyebutkan bahwa kejahatan perdagangan ilegal satwa liar merupakan kejahatan internasional kedua terbesar setelah kejahatan narkoba.

Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani konvensi CITES. Berdasarkan data *IUCN yang dipublikasikan oleh WWF Indonesia, satwa liar yang terdaftar dalam Red List yang dikeluarkan terdapat* 184 jenis mamalia, 119 jenis burung, 32 jenis reptil, 32 jenis amfibi, dan 140 jenis. Jumlah total spesies satwa Indonesia yang terancam punah dengan kategori kritis (*critically endangered*) ada 69 spesies, kategori *endangered* 197 spesies dan kategori rentan (*vulnerable*) ada 539 jenis.<sup>27</sup>

Di Indonesia sendiri peraturan mengenai konservasi diatur dalam Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSHDE).<sup>28</sup> Peraturan tersebut juga telah lengkap mengatur mengenai konservasi, seperti pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa, dan juga dilengkapi dengan ketentuan sanksi pidana yang cukup berat.

Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 dalam pasal 24 disebutkan bahwa, jika terjadi pelanggaran terhadap tanaman maupun hewan, maka tanaman maupun hewan

tersebut diambil dan menjadi milik negara untuk dikembalikan ke habitatnya ataupun diserahkan kepada lembaga-lembaga yang bergerak di bidang konservasi terhadap tanaman maupun hewan. Peraturan tersebut dapat dikecualikan ketika keadaannya telah tidak memungkinkan untuk dimanfaatkan. Peraturan tersebut dibuat sebagai pemenuhan kewajiban Indonesia selaku anggota CITES untuk diterapkan dengan memberikan acuan tindakan di tingkatan nasional, termasuk pengambilan kebijakan secara individu ataupun institusi. Indonesia juga dapat melakukan tindakan hukum berupa pengendalian, penghentian ataupun pembatasan dalam kaitan dengan perdagangan hewan liar tanpa melanggar ketentuan ditetapkan CITES.

Undang-undang tersebut juga diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa serta Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Kemudian Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengatur pengelolaan lingkungan secara keseluruhan termasuk mengenai tumbuhan dan satwa langka yang mesti dilindungi.

Provinsi Riau juga menjadi salah satu lingkup wilayah yang beberapa satwa liar dan terancam punah ada dalam wilayah tersebut. Hewan-hewan tersebut diantaranya adalah Harimau Sumatera yang menjadi satwa konservasi di kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling. Satwa lainnya yaitu Orangutan Sumatera di kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh di perbatasan Kabupaten Indragiri Hulu dengan Indragiri

<sup>26</sup> Reza Septian. 2019. *Menekan Angka Perdagangan Satwa Liar di Media Sosial Melalui Konten Pemberitaan*. (diakses melalui <https://www.internationalanimalrescue.or.id/menekan-perdagangan-sosial-media/>, pada 10 Juni 2022, Jam 16.37 WIB)

<sup>27</sup> WWF Indonesia. 2014. *Strategic Planning 2014-2018 WWF Indonesia*. Jakarta. WWF Indonesia. Hal 7

<sup>28</sup> Undang-undang (UU) No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46710/uu-no-5-tahun-1990>, pada 1 Juni 2022, Jam 16.56 WIB)

Hilir di Riau dan sebagian wilayah Provinsi Jambi. Satwa selanjutnya adalah Gajah yang menjadi satwa konservasi di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo di Kabupaten Pelalawan, Riau.

Banyaknya kebakaran hutan dan *illegal logging* di Provinsi Riau menjadi pemicu adanya permasalahan lingkungan yang dapat mengancam sumberdaya alam dan ekosistem satwa di dalamnya. Akibat dari banyaknya kasus kerusakan alam yang terjadi di Provinsi Riau, beberapa satwa Sumatera khas Indonesia masuk kedalam kategori *Red List* organisasi Internasional. Karena keterbatasan yang dimiliki pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mengelola isu mengenai lingkungan, maka aktor-aktor luar hadir dan turut berkontribusi dalam penyelesaian kasus kejahatan terhadap satwa dan lingkungan yang menyebabkan penurunan populasi satwa liar di Indonesia, khususnya di Provinsi Riau.

### **Peran WWF Indonesia Dalam Menangani Permasalahan Mengenai Satwa Liar Endemik Yang Terancam Punah Di Provinsi Riau**

Di Provinsi Riau, permasalahan satwa liar tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul di kawasan hutan. Kebakaran hutan, alih fungsi lahan, penebangan liar, dan masalah hutan lainnya sangat berpengaruh terhadap populasi satwa liar yang ada di Riau. Dalam kasus kebakaran hutan, WWF-Indonesia, bersama-sama dengan berbagai institusi mitra dan para pemangku kepentingan, telah berhasil meraih beberapa pencapaian penting dalam mengatasi masalah kebakaran hutan di Bengkalis, Provinsi Riau antara lain

mendirikan pusat informasi kebakaran, memasang 10 Sistem Peringatan Dini, menyediakan pelatihan dan peralatan, membangun lebih dari 100 fasilitas pemblokiran kanal, dan menandatangani nota kesepahaman untuk tindakan kolaboratif bersama Badan Restorasi Gambut.<sup>29</sup> Hasilnya, jumlah kebakaran hutan berkurang drastis, dari 528 titik panas di tahun 2016 menjadi hanya 31 selama bulan Januari hingga Juli 2017.

Selain dalam hal perlindungan hutan, WWF Indonesia juga bekerjasama dengan berbagai pihak dalam penanganan langsung terhadap spesies satwa. Program tersebut terdiri dari pencegahan, perlindungan, maupun penindakan kejahatan terhadap satwa liar.

- **Membentuk Tim *Wildlife Crime Initiative* (WCI)**

Pada tahun 2014, WWF membentuk *Wildlife Crime Initiative*, atau yang biasa disingkat sebagai WCI. Program ini sendiri merupakan kerjasama antara WWF dan *Traffic*, yang merupakan salah satu rekan WWF dalam usaha konservasi alam. WCI sendiri adalah program jangka panjang yang ditargetkan dapat mencapai tujuannya pada tahun 2024 dengan tujuan untuk mengatasi *wildlife crime* yang sering terjadi di seluruh dunia.<sup>30</sup> Provinsi Riau menjadi salah satu wilayah yang menjadi fokus kerja WCI dikarenakan wilayah Riau menjadi jalur tengah perdagangan internasional. Provinsi Riau termasuk ke dalam wilayah yang memiliki letak strategis bagi kejahatan transnasional, dimana hal itu bisa ditemukan banyaknya bukti

---

<sup>29</sup> Sri Marwati. 2021. *WWF Mendukung Pemerintah Kecamatan Bandar Laksamana dalam Pencegahan Karlahut Gambut*. (diakses melalui <https://rri.co.id/bengkalis/daerah/1034761/wwf-mendukung-pemerintah-kecamatan-bandar->

[laksamana-dalam-pencegahan-karlahut-gambut](#), pada 24 Juni 2022. Jam 12.44 WIB)

<sup>30</sup> World Wide Fund for Nature. *Wildlife Crime Initiative*. (diakses <http://wwf.panda.org>, pada 24 Juni 2022. Jam 13.01 WIB)

adanya bagian tubuh satwa liar yang dijual ke berbagai Negara Asia Tenggara yang berasal dari wilayah tersebut.

WCI dibentuk atas kesadaran akan pentingnya melindungi satwa liar dari tindak kejahatan satwa liar (*wildlife crime*). Walaupun jumlah pasti dari aktivitas *wildlife crime* sulit untuk dihitung sepenuhnya, namun nilai material dari aktivitas tersebut dapat diterka. Pada tahun 2012, WWF memperkirakan perdagangan ilegal satwa liar menghasilkan kurang lebih US\$ 19 milyar.<sup>31</sup> Selain itu, dampak lain yang dapat dilihat adalah penurunan populasi satwa liar di Provinsi Riau. Oleh WCI, angka inilah yang diharapkan berkurang dalam 10 tahun program mereka berjalan.

Sejak tahun 2013-2018 WWF Indonesia melalui tim WCI berhasil membantu petugas pengadilan dan penegak hukum dengan menyelesaikan 25 kasus tuntutan kejahatan terhadap satwa liar yang melibatkan sekitar 54 tersangka di wilayah Sumatera termasuk Provinsi Riau. Di kawasan Riau, WCI berhasil menyelesaikan 19 kasus kejahatan terhadap Harimau Sumatera dan 4 kasus kejahatan terhadap Gajah dengan lebih dari 30 tersangka.<sup>32</sup>

Upaya WWF melalui tim WCI untuk menciptakan sistem pemantauan satwa liar yang baik, strategi pemberian sanksi yang lebih baik, sinergi dengan petugas pengadilan, serta komitmen petugas

pengadilan untuk menuntut para tersangka dengan tepat amatlah mendukung keberhasilan kasus-kasus tersebut. Selain itu, WWF membuat sebuah situs web bernama *www.stripetosecure.or.id* yang dibuat dengan tautan ke informasi kejahatan satwa liar memberikan informasi kepada masyarakat sehingga para pelaku tidak dapat lolos dari hukuman

- **Membentuk Tim Patroli Gajah (*Elephant Flying Squad*)**

Terjadinya konflik antara satwa liar dan manusia juga menjadi penyebab kematian beberapa satwa liar itu sendiri. Contohnya, di sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) sering terjadi kasus Gajah yang masuk ke kawasan pemukiman ataupun perkebunan milik manusia. Kawasan TNTN yang merupakan salah satu wilayah kerja WWF Indonesia di Provinsi Riau membentuk sebuah tim patrol yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan konflik gajah dengan manusia.

Tim ini dibentuk pada tahun 2004 sebagai bentuk kerjasama antara WWF Indonesia dengan Balai Taman Nasional Tesso Nilo. Anggota tim ini terdiri dari 4 gajah terlatih dan 8 perawat/mahout yang bertugas menggiring gajah liar yang memasuki kebun masyarakat untuk kembali ke habitatnya di Taman Nasional Tesso Nilo. Fokus utama dari tim ini yaitu meminimalisir kejadian konflik antara satwa liar dengan manusia dalam hal ini gajah-gajah yang

---

<sup>31</sup> Teuku Haris S. 2019. *Peran World Wide Fund for Nature dalam Menangani Kejahatan Transnasional di Bidang Lingkungan: Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018*. Journal of International Relations. Universitas Diponegoro Vol.5. No.4. Hal 736

<sup>32</sup> WWF Indonesia. *Annual Report 2018: Mengilhami Perubahan*. Hal 31 (diakses melalui <https://www.wwf.id/laporan-tahunan>, pada 30 Juni 2022. Jam 12.13 WIB)

memasuki kawasan atau wilayah hidup manusia. Kegiatan ini juga terbukti dapat mengurangi konflik konflik yang terjadi antara gajah dan manusia sebesar 63,8% - 78,7% pada periode 2004-2010.<sup>33</sup>

Tim *Elephant Flying Squad* secara rutin, dua kali dalam seminggu, berpatroli ke daerah yang berbatasan dengan Taman Nasional Tesso Nilo. Para mahout yang bertugas di Taman Nasional Tesso Nilo harus menjalani pelatihan khusus sebagai mahout *Elephant Flying Squad*. Hal ini dikarenakan tugas dan fungsi *Elephant Flying Squad* yang berbeda, bukan hanya menjadi pelatih atau perawat Gajah karena mereka juga bertugas dalam kegiatan patrol dimana mereka juga diwajibkan mengikuti pelatihan teknis terkait tugas patroli yang akan mereka lakukan.

- **Membentuk Tim *Tiger Protection Unit* (TPU)**

WWF Indonesia bersama dengan BBKSDA Riau membentuk sebuah tim dalam rangka merespon segala ancaman langsung maupun tidak langsung terhadap satwa-satwa liar khususnya Harimau Sumatera. Tim TPU ini beroperasi di kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling (SMBRBB) yang juga dikenal dengan salah satu kawasan konservasi sekaligus habitat asli satwa Harimau Sumatera. SMBRB terletak di Kabupaten Kampar dan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi

Riau. Kawasan ini pada awalnya memiliki tutupan hutan sekitar 136 ribu ha, namun tutupan hutan kini mulai menyusut karena banyaknya aktivitas perambahan, konversi lahan dan juga *illegal logging* dikawasan tersebut.<sup>34</sup>

Sampai tahun 2020, *Tiger Protection Unit* (TPU) berhasil melakukan upaya penyelamatan Harimau Sumatera dengan penyitaan sedikitnya 800 jerat harimau dan jerat mangsa. Selain itu, *Tiger Protection Unit* (TPU) juga turut serta dalam upaya penegakkan hukum terhadap pelaku kejahatan satwa liar. Sedikitnya ada 6 tindak kejahatan perburuan harimau sudah berhasil dilakukan proses penegakkan hukumnya. Selain itu *Tiger Protection Unit* (TPU) juga mengidentifikasi dan memonitor aktifitas pelaku perburuan dan jaringan perdagangannya.<sup>35</sup>

Pengamanan dan penjagaan Harimau Sumatera dan habitatnya diharapkan tidak hanya difokuskan untuk dua kawasan di Provinsi Riau saja. Kawasan-kawasan lain yang menjadi fokus WWF lainnya juga mendapatkan perhatian yang sama, serta didukung dengan personel yang memadai. Selain itu, dukungan pemerintah juga menjadi motivasi dan bantuan besar bagi tim *Tiger Protection Unit* dalam menjalankan tugas menjaga populasi Harimau Sumatera dan juga satwa liar endemik Indonesia lainnya.

<sup>33</sup> WWF Indonesia. 2019. *Mengenal Tim Patroli Gajah (Elephant Flying Squad) di Taman Nasional Tesso Nilo Riau* (diakses melalui <https://www.wwf.id/publikasi/mengenal-tim-patroli-gajah-elephant-flying-squad-di-taman-nasional-tesso-nilo-riau-1>, pada 30 Juni 2022. Jam 17.09 WIB)

<sup>34</sup> Tiger Protection Unit (TPU) Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling (diakses melalui

<http://www.riaudailyphoto.com/2015/12/tiger-protection-unit-tpu-suaka.html>, pada 30 Juni 2022. Jam 19.22 WIB)

<sup>35</sup> Agus Prijono. 2019. *Garda Harimau*. Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Hal 26

- **Mengadakan Pelatihan Mitigasi Konflik Satwa dan Manusia**

Pada tahun 2018, WWF Indonesia mengadakan pelatihan yang ditujukan untuk para petani di sekitar kawasan Tesso Nilo. Pada pelatihan tersebut, WWF berfokus pada konflik gajah dengan manusia yang sering terjadi di kawasan tersebut. Pelatihan tersebut diberinama *Human Elephant Conflict* (HEC) dan diikuti 40 petani yang berdomisili maupun yang memiliki perkebunan di sekitar kawasan Tesso Nilo.<sup>36</sup>

Pelatihan tersebut membuahkan suatu inisiatif untuk mendirikan Satuan Tugas Mitigasi Konflik Manusia-Gajah yang bertujuan mencegah terjadinya insiden konflik antara gajah dan manusia di masa mendatang. Tidak lama setelah pelatihan tersebut, satuan tugas berhasil menghentikan kawanan gajah yang hendak memasuki perkebunan masyarakat di perbatasan taman nasional dan menggiring mereka kembali ke hutan.

- **Mengadakan *Global Tiger Summit***

Pada tahun 2010, WWF bersama *Global Tiger Forum* mengadakan pertemuan yang diberi nama *Global Tiger Summit* di St Petersburg Rusia dengan mengumpulkan 13 kepala negara yang terdapat populasi Harimau di wilayahnya. Pertemuan itu

membahas mengenai konservasi harimau secara global. Indonesia termasuk kedalam daftar negara yang ikut dalam pertemuan tersebut. Indonesia membawa isu populasi Harimau Sumatera dalam pertemuan tersebut. Dalam pertemuan tersebut terbentuk suatu tujuan besar yakni menggandakan jumlah harimau di alam liar pada tahun 2022. Program tersebut dikenal sebagai program TX2. Program ini diharapkan menjadi titik balik peningkatan besar suatu spesies dan konservasi harimau di dunia.<sup>37</sup>

Program TX2 ini melibatkan bentang alam yang luas dan mendorong kerjasama lintas batas negara melalui pendekatan strategis jangka panjang yang meningkatkan perlindungan harimau, memelihara atau memulihkan koridor satwa liar dan konektivitas antar kawasan, dan meningkatkan sumber daya dan perlindungan untuk mengamankan harimau masa depan. Keberhasilan utama pemulihan harimau akan diukur oleh status keseluruhan populasi harimau di alam liar sebuah negara.

Pada tahun 2016, WWF merilis kondisi populasi satwa harimau secara global termasuk di dalamnya harimau sumatera. Secara global, populasi harimau mengalami peningkatan yang signifikan. Jika dilihat dari tahun 2010, jumlah

---

<sup>36</sup> Direktorat Jenderal Konserasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. SPTN Wilayah II Baserah Dampingi Yayasan TNTN Berikan Pelatihan Mitigasi Koflik Satwa. (diaakses melalui <http://ksdae.menlhk.go.id/info/6434/sptn-wilayah-ii-baserah-dampingi-vntn-berikan-pelatihan-mitigasi-koflik-satwa.html>, pada 5 Juni 2022. Jam 12.37 WIB)

<sup>37</sup> WWF. Januari 2011. *Global Tiger Summit in Russia, November 2010*. (diakses melalui [https://wwf.panda.org/wwf\\_news/?199185/Global-Tiger-Summit-in-Russia-November-2010](https://wwf.panda.org/wwf_news/?199185/Global-Tiger-Summit-in-Russia-November-2010), pada 15 Juni 2022. Jam 12.02 WIB)

populasi harimau yaitu sekitar 3.200 ekor meningkat menjadi 3.890 ekor.

Peningkatan tersebut juga terjadi pada Harimau Sumatera yang populasinya meningkat menjadi 371 ekor. Jumlah tersebut merupakan jumlah harimau sumatera yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Hal tersebut menjadi tren positif bagi perkembangan harimau sumatera dengan harapan terus meningkat seiring bertambahnya waktu.

### **Kendala dalam Perlindungan Satwa Liar Endemik di Provinsi Riau**

Pada umumnya, penyebab turunnya populasi satwa endemik di Provinsi Riau disebabkan oleh rusaknya kondisi hutan sebagai habitat asli satwa. Di Provinsi Riau sendiri menjadi salah satu wilayah perkebunan sawit yang luas di Indonesia. Semakin meluasnya pasar bebas mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap sawit baik nasional maupun internasional. Hal itu menyebabkan munculnya banyak industri di bidang perkebunan sawit. Sawit sendiri banyak digunakan sebagai bahan dasar industri makanan, kesehatan, kosmetika, industri sabun, minyak pelumas mesin dan Industri bahan bakar. Sebagai Provinsi sentra penghasil sawit terbesar di Indonesia Provinsi Riau memiliki areal perkebunan kelapa sawit seluas 2.430.508 ha dengan produksi sebanyak 7.506.646 ton.<sup>38</sup>

Seiring semakin bertumbuhnya sektor perkebunan sawit di Provinsi Riau, nyatanya juga dimanfaatkan oleh pemerintah untuk kepentingan pemerintah mendatangkan investor asing. Tujuan adanya investasi asing adalah untuk menambah modal serta dapat

membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Perkebunan sawit mampu memberikan keuntungan dalam sektor ekonomi, keuangan, perdagangan, hotel, restoran, industri kimia pupuk dan pestisida, industri migas, transportasi. Hal ini menunjukkan jika industri sawit memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional maupun perekonomian daerah. Namun, selain memberikan dampak positif terhadap pendapatan lokal dan nasional, maraknya pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Riau juga menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan, seperti pencemaran lingkungan, degradasi hutan.

Semakin banyaknya konversi hutan di Riau menjadi lahan perkebunan memicu banyak permasalahan lain, mulai dari masalah kerusakan lingkungan, industrialisasi, pencemaran, sampai masalah sosial. Dan juga dengan masih berlanjutnya konversi lahan di Riau menyebabkan kawasan hutan-hutan alami semakin hari semakin berkurang dan satwa-satwa di dalamnya semakin kekurangan lahan hutan untuk habitat mereka.

### **Simpulan**

WWF Indonesia bersama beberapa pihak menjalankan kerjasama untuk menahan laju penurunan populasi satwa tersebut dengan menjalankan program-program konservasi di beberapa wilayah di Indonesia yang menjadi habitat dari satwa-satwa liar endemik tersebut. Provinsi Riau menjadi salah satu wilayah kerja WWF Indonesia karena di wilayah tersebut terdapat beberapa satwa endemik yang tergolong dilindungi karena populasinya terancam punah. Permasalahan rusaknya wilayah hutan dan perdagangan ilegal satwa liar menjadi faktor

<sup>38</sup> Databoks. *Riau Miliki Luas Perkebunan Kelapa Sawit Terluas pada 2021*.(diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/3>

[1/riau-miliki-luas-perkebunan-kelapa-sawit-terluas-pada-2021](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/3), pada 18 Juli 2022. Jam 12.00 WIB)

utama penyebab turunnya jumlah populasi satwa tersebut.

Penulis meneliti tentang bagaimana peran WWF dalam upaya meningkatkan tren populasi satwa endemik yang dilindungi di Provinsi Riau dengan menggunakan teori peran organisasi internasional (NGO) dalam menjalankan programnya di suatu negara. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya program-program kerjasama dan memberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung konservasi di wilayah Provinsi Riau. Dari berbagai upaya yang dilakukan WWF dalam melakukan konservasi satwa di Provinsi Riau, bisa dikatakan WWF berperan besar atas beberapa program konservasi dan perlindungan satwa walaupun angka peningkatan populasinya belum signifikan.

Hal tersebut dikarenakan meskipun beberapa program WWF Indonesia dikatakan berhasil, tetapi WWF memiliki beberapa kendala diluar kuasa organisasi mereka. Kendala tersebut berupa instrumen-instrumen hukum di Indonesia mengenai perlindungan satwa yang implementasinya kurang baik, konversi lahan hutan yang merupakan habitat asli satwa liar masih terus berkurang luasnya, dan juga faktor alam seperti cuaca ekstrim yang menyebabkan kebakaran hutan sering terjadi di Provinsi Riau.

#### Daftar Pustaka

##### **Buku :**

Archer, C. 2001. *International Organization (Third Edition)*. London. Routledge.

Bennett, A. Leroy. 1995. *Transnational Relations and International Organization*. New Jersey. Prentice Hall.

Hermawan, Yulius P. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi.*, Yogyakarta. Graha Ilmu.

Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta. LP3ES.

Perwita A.A dan Y. M. Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.

Soemarwoto, Idjah, dkk. 1989. *Biologi Umum*. Jakarta. PT Gramedia Jakarta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

Rudy, Teuku May. 1998. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung. Refika Aditama.

Wulandari, Christine, dkk. 2006. *Prinsip-prinsip Penerapan Community Empowerment dalam Agenda Konservasi WWF-Indonesia*. Jakarta. WWF-Indonesia.

##### **Skripsi :**

Akbarinaldi, Aldino. 2013. *Sinkronisasi CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna) dan Perundang Undangan Indonesia Terhadap Kasus Kejahatan Satwa Langka di Indonesia Khususnya Kalimantan Barat*. Skripsi. Fakultas Hukum, Universitas Tanjungpura. Pontianak. Hal 9

Alvin. 2019. *Pengetahuan Masyarakat Tentang Konservasi Hutan ( Studi Kasus Di Desa Sumber Rejeki Dan*

- Desa Tabala Jaya Di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan* ). Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Ammar, Farraz. 2018. *Peran World Wide Fund For Nature (Wwf) Di Indonesia Dalam Menjalankan Program Deklarasi Heart Of Borneo (Hob) Tahun 2014- 2015*. Skripsi. Universitas Andalas. Hal 10
- Aulia, Ulan. 2019. *Alasan Pemerintah Daerah Provinsi Riau Melakukan Kerjasama Dengan WWF (World Wilflife Fund For Nature) Dalam Program Konservasi Lingkungan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Chairunnisa, Eca. 2014. *Peranan World Wide Fund For Nature (WWF) Dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa Di Indonesia*. Skripsi, Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Dwika A, Deby. 2015. *Kedudukan Cites (Convention On International Trade Of Endangered Species) Sebagai Salah Satu Konvensi Internasional Tentang Lingkungan Hidup Yang Mengatur Perdagangan Spesies Langka*. Fakultas Hukum Universitas Udayana. Hal 2
- Hakim, M. Lukmanul. 2020. *Upaya World Wide Fund Dalam Konservasi Badak Jawa Di Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 2017- 2018*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nofriza, Ulfa. 2017. *Kontribusi Humas Wwf (World Wide Fund And Nature)Riau Dalam Mencegah Kepunahan Harimau Sumatera Di Bukit Rimbang Baling Riau*. Skripsi thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hal 26
- Racharlina, Nursita. 2007. *Analisis Proses Penganggaran dan Evaluasi pada Kasus Organisasi Nirlaba World Wide Fund (WWF) Indonesia dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)*. Skripsi. Universitas Indonesia. Hal. 38
- Rahmasantika, Ade . 2021. *Peran WWF (World Wide Fund for Nature) Dalam Menangani Deforestasi di Kalimantan Melalui Program Heart of Borneo (HoB) Tahun 2014-2017*. Skripsi. Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau. Hal 31-32
- S, Nadhire Qamara . 2017. *Peran WHO Dalam Mengatasi Tuberculosis di Afrika Selatan*. Skripsi. Universitas Katholik Parahyangan. Bandung. Hal 25
- Tanjung, Suci Fitriah. *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Solidaritas Perempuan dalam Kebijakan Pengelolaan Air di Jakarta*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Hal 20
- Jurnal :**
- Adi, Wahyadyatmika Permana. 2017. *Implementasi CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) dalam Menangani Perdagangan Kukang Ilegal di Indonesia*. Universitas Diponegoro. Journal of International Relations, Volume 3, Nomor 4. Hal 22
- Agustina, Leni. 2010. *Deskripsi WWF-Indonesia*. Universitas Atmajaya, Hal: 48. Pada <http://ejournal.uajy.ac.id/2286/3/2KOM02247.pdf>. (Diakses tgl 10 Mei 2022. Jam 12.37 WIB)
- Gemmil, Barbara an Abimbola Bamiedle-Izu. *The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governance*. (diakses melalui <http://www.env-net.org/wp-content/uploads/2013/09/gemmill.pdf>

- f pada 9 Oktober 2021. Jam 15.46 WIB).
- Hanim, Lathifah, dkk. 2020. *Pelaksanaan Perlindungan Satwa Liar Yang Dilindungi Menurut Hukum Indonesia Dan Hukum Internasional*. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai. Lampung. Hal 162
- Herman, Fauzi. 2017. Peran *World Wide Fund For Nature (WWF)* Dalam Mengembangkan Ekowisata Di Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling Tahun 2012-2015. *JOM FISIP* Vol. 4 No. 1. Hal 5
- Haris, Teuku S. 2019. *Peran World Wide Fund for Nature dalam Menangani Kejahatan Transnasional di Bidang Lingkungan: Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018*. *Journal of International Relations*. Universitas Diponegoro Vol.5. No.4. Hal 736
- Juwanto, Umum, dkk. *Populasi Gajah Sumatera (Elephas Maximus Sumatranus Temminck) Di Bagian Timur Laut Taman Nasional Tesso Nilo Provinsi Riau*. *Jurnal Departemen Kehutanan*. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Hal 1
- Kerlinger, Fred N. 1994. *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Terjemahan Landung R. Simatupang). Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Marwati, Sri. 2021. *WWF Mendukung Pemerintah Kecamatan Bandar Laksamana dalam Pencegahan Karlahut Gambut*. (diakses melalui <https://rri.co.id/bengkalis/daerah/1034761/wwf-mendukung-pemerintah-kecamatan-bandar-laksamana-dalam-pencegahan-karlahut-gambut>, pada 24 Juni 2022. Jam 12.44 WIB)
- Mas'ood, Mohtar. 1989. *Studi Hubungan Internasional (Tingkat analisa dan teorisasi)*. PAU – SS UGM.
- Prijono, Agus. 2019. *Garda Harimau*. Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, Direktorat Jenderal Konservasi Sumbe Daya Alam dan Ekosistem. Hal 26
- Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada. 2021. *Mengenang Tragedi Satwa (Lindung) Indonesia (Bag 1)*. (diakses melalui <https://pslh.ugm.ac.id/seri-1-konservasi-mengenang-tragedi-satwa-lindung-indonesia/>, pada 10 Juni 2022. Jam 16.59 WIB)
- Pratiwi, Jeanne Putri. 2017. *Peran WWF (World Wide Fund fo Nature) Dalam Pelestarian Badak Jawa di Indonesia*. Skripsi, Universitas Pasundan. Bandung. (diakses melalui <http://repository.unpas.ac.id/27457/> pada 4 Oktober 2021. Jam 10.33 WIB).
- R. Viotti, P dan Kauppi Mark V. 2012. *International Relations Theory 5td ed*. Pearson Education.Inc
- Septian, Reza. 2019. *Menekan Angka Perdagangan Satwa Liar di Media Sosial Melalui Konten Pemberitaan*. (diakses melalui <https://www.internationalanimalrescue.or.id/menekan-perdagangan-sosial-media/>, pada 10 Juni 2022. Jam 16.37 WIB)
- Sinamo, N. I. 2016. *Keterlibatan World Wildlife Fund For Nature (WWF) dalam Upaya Konservasi Harimau Sumatera di Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling Provinsi Riau Tahun 2010-2014*. *JOM FISIP*. Hal 32
- Siswanto, Wandojo. 2017. *Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia*. Jakarta. Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit.

Subagyo, Agus. 2016. *Studi Hubungan Internasional di Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Prospek*. Jurnal Dinamika Global. Vol 1, No.2.

Wabiser, Yosias Marion A. 2015. *Strategi World Wide Fund for Nature (WWF) Dalam Konservasi Taman Nasional Lorentz Papua*. Skripsi. Universitas Udayana. Hal 11

Wahyu Kusdyantono. 2012. *Garis Wallace dan Weber, Daratan Hindia dan Garis Khayal yang Membaginya*. Geofisika Universitas Gadjah Mada (Diakses melalui <https://hmgf.fmipa.ugm.ac.id/daratan-hindia-dan-garis-khayal-yang-membaginya/> pada 11 Desember 2021. Jam 11.34 WIB).

#### Website :

National Geographic. Endangered Species. Diakses melalui <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/endangered-species/> pada 5 April 2022. Jam 12.01 WIB

Rahmadi Rahmad. 2015. *Kematian Yongki, Tampan Keras bagi Perlindungan Gajah di Indonesia*. (diakses melalui <https://www.mongabay.co.id/2015/10/09/kematian-yongki-tampan-keras-bagi-perlindungan-gajah-di-indonesia/>, pada 1 Juni 2022. Jam 16.13 WIB)

WWF Indonesia. Sejarah. (diakses melalui <https://www.wwf.id/sejarah> pada 2 Oktober 2021, Jam 22.58 WIB.)

WWF Indonesia, Sejarah. (diakses melalui <https://www.wwf.id/sejarah> pada 4 Oktober 2021. Jam 10.44 WIB).

WWF Indonesia. FAQ, Apa Itu WWF ? (diakses melalui <https://www.wwf.id/faq> pada 9 Oktober 2021. Jam 15.51 WIB).

KLHK. Populasi Satwa Liar Prioritas di Indonesia Meningkat. (diakses

melalui

[https://www.menlhk.go.id/site/single\\_pos/2088](https://www.menlhk.go.id/site/single_pos/2088) pada 22 Oktober 2021. Jam 23.39 WIB).

WWF Global. *Hiistory*. (diakses melalui <http://wwf.panda.org/who-we-are/history/> pada 8 Mei 2022. Jam 21.21 WIB)

World Wide Fund for Nature (WWF). *About*. (diakses melalui <https://worldwildlife.org/about>, pada 8 Mei 2022. Jam 22.35 WIB)

WWF Global, *Ibid*. WWF Global. *What does WWF do?* (diakses melalui <http://wwf.panda.org/what-we-do/>, pada 8 Mei 2022. Jam 22.29 WIB)

WWF Global. *Statutes* (diakses melalui <http://wwf.panda.org/who-we-are/organization/statutes/>, pada 8 Mei 2022. Jam 22.42 WIB)

WWF Global. *Forest* (diakses melalui <https://explore.panda.org/forests>, pada 10 Mei 2022. Jam 11.25 WIB)

WWF Global. *Wildlife* (diakses melalui <https://explore.panda.org/wildlife>, pada 10 Mei 2022. Jam 11.34 WIB)

WWF Global. *Fresh Water* (diakses melalui <https://explore.panda.org/freshwater>, pada 10 Mei 2022. Jam 11.36 WIB)

WWF Global. *Food* (diakses melalui <https://explore.panda.org/food>, pada 10 Mei 2022. Jam 11.43 WIB)

WWF Global. *Oceans* (diakses melalui <https://explore.panda.org/oceans>, pada 10 Mei 2022. Jam 11.50 WIB)

WWF Global. *Climate and Energy* (diakses melalui <https://explore.panda.org/climate>, pada 10 Mei 2022. Jam 11.58 WIB)

WWF Global. *People and Conservation* (diakses melalui <https://wwf.panda.org/discover/people-and-conservation>, pada 10 Mei 2022. Jam 12.08 WIB)

WWF Indonesia. *Sejarah*. (diakses melalui [http://www.wwf.or.id/tentang\\_wwf/](http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/)

- [whoweare/](#), pada 10 Mei 2022. Jam 12.45 WIB)
- WWF Indonesia. *Tentang Kami* (diakses melalui <https://www.wwf.id/tentang-kami>, pada 10 Mei 2022. Jam 12.50 WIB)
- WWF Indonesia. *Hutan* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/hutan>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.01 WIB)
- WWF Indonesia. *Laut* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/laut>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.17 WIB)
- WWF Indonesia. *Tumbuhan dan Satwa Liar* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/tumbuhan-dan-satwa-liar>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.23 WIB)
- WWF Indonesia. *Air Tawar* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/air-tawar>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.22 WIB)
- WWF Indonesia. *Iklim dan Energi* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/iklim-dan-energi>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.37 WIB)
- WWF Indonesia. *Pangan* (diakses melalui <https://www.wwf.id/program/pangan>, pada 10 Mei 2022. Jam 13.42 WIB)
- WWF Indonesia. *Harimau* (diakses melalui <https://www.wwf.id/spesies/harimau-sumatera>, pada 2 Juni 2022. Jam 11.18 WIB)
- WWF Indonesia. *Gajah* (diakses melalui <https://www.wwf.id/spesies/gajah>, pada 2 Juni 2022. Jam 12.05 WIB)
- WWF Indonesia. *Orangutan* (diakses melalui <https://www.wwf.id/spesies/orangutan>, pada 2 Juni 2022. Jam 12.32 WIB)
- World Wide Fund for Nature. 2018. *Minimalisasi Konflik Manusia dengan Orangutan*. (diakses melalui <https://www.wwf.or.id>, pada 24 Juni 2022. Jam 12.38 WIB)
- World Wide Fund for Nature. *Wildlife Crime Initiative*. (diakses melalui <http://www.panda.org>, pada 24 Juni 2022. Jam 13.01 WIB)
- WWF Indonesia. 2019. *Mengenal Tim Patroli Gajah (Elephant Flying Squad) di Taman Nasional Tesso Nilo Riau* (diakses melalui <https://www.wwf.id/publikasi/mengenal-tim-patroli-gajah-elephant-flying-squad-di-taman-nasional-tesso-nilo-riau-1>, pada 30 Juni 2022. Jam 17.09 WIB)
- WWF Indonesia. *Gelang Harapan Dukung WWF-Indonesia Melestarikan Gajah Sumatera Melalui Elephant Flying Squad*. (diakses melalui <https://www.wwf.id/publikasi/gelang-harapan-dukung-wwf-indonesia-melestarikan-gajah-sumatera-melalui-elephant-flying-squad>, pada 30 Juni 2022. Jam 17.56 WIB)
- Direktorat Jenderal Konserasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. *SPTN Wilayah II Baserah Dampingi Yayasan TNTN Berikan Pelatihan Mitigasi Konflik Satwa*. (diakses melalui <http://ksdae.menlhk.go.id/info/6434/sptn-wilayah-ii-baserah-dampingi-yntn-berikan-pelatihan-mitigasi-konflik-satwa.html>, pada 5 Juni 2022. Jam 12.37 WIB)

#### Dokumen :

- Peraturan Pemerintah (PP) No. 62 Tahun 1998 (diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/55348/pp-no-62-tahun-1998>, pada 25 Mei 2022. Jam 15.13 WIB)
- Undang-undang (UU) No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46710/uu-no-5-tahun-1990>, pada 1 Juni 2022, Jam 16.56 WIB)

- Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/54143/pp-no-7-tahun-1999>, pada 2 Juni 2022. Jam 11.56 WIB)
- Annual Report Traffic. *Wildlife Crime Initiative: A Collaboration Initiative of WWF and Traffic to Help Tackle the Growing Threat Posed by Transnational Organised Wildlife Crime*. 2015 (diakses melalui [https://www.traffic.org/site/assets/files/9025/wci\\_annual\\_review-2015.pdf](https://www.traffic.org/site/assets/files/9025/wci_annual_review-2015.pdf), pada 24 Juni 2022. Jam 13.21 WIB)
- WWF Indonesia. 2014. *Strategic Planning 2014-2018 WWF Indonesia*. Jakarta. WWF Indonesia. Hal 7
- WWF Indonesia. *Annual Report 2018: Mengilhami Perubahan*. Hal 31 (diakses melalui <https://www.wwf.id/laporan-tahunan>, pada 30 Juni 2022. Jam 12.13 WIB)
- WWF Indonesia. *Annual Report Juli 2018-Juni 2019: Memajukan Konservasi Inklusif*. Hal 23 (diakses melalui <https://www.wwf.id/laporan-tahunan>, pada 5 Juni 2022. Jam 13.03 WIB)
- WWF Indonesia. (diakses [http://awsassets.wwf.or.id/downloads/brosur\\_flying\\_squad\\_bahasa.pdf](http://awsassets.wwf.or.id/downloads/brosur_flying_squad_bahasa.pdf), pada 30 Juni 2022. Jam 17.37 WIB)
- WWF Indonesia. Peta Lokasi Sebaran Kegiatan Lapangan WWF Indonesia. (diakses melalui [https://www.wwf.id/upload/2020/08/CE\\_Principles\\_Book.pdf](https://www.wwf.id/upload/2020/08/CE_Principles_Book.pdf) pada 22 Oktober 2021. Jam 12.29 WIB)
- 99185/Global-Tiger-Summit-in-Russia-November-2010, pada 15 Juni 2022. Jam 12.02 WIB
- Media Indonesia. *1961: WWF Berdiri*. HistoryIBBCIDok.mi. 2017 (diakses melalui [https://mediaindonesia.com/amp/amp\\_detail/121783-1961-wwf-berdiri-1](https://mediaindonesia.com/amp/amp_detail/121783-1961-wwf-berdiri-1) pada 8 Mei 2022. Jam 21.19 WIB)
- Tiger Protection Unit (TPU) Suaka Margasatwa Bukit Rimang Baling (diakses melalui <http://www.riadailyphoto.com/2015/12/tiger-protection-unit-tpu-suaka.html>, pada 30 Juni 2022. Jam 19.22 WIB)
- Fakta Tentang Satwa Liar di Indonesia (diakses melalui <https://www.profauna.net/id/fakta-satwa-liar-di-indonesia#.Ypxs61RBxPZ>, pada 1 Juni 2022. Jam 16.00 WIB)

## Berita :

- WWF. Januari 2011. *Global Tiger Summit in Russia, November 2010*. (diakses melalui [https://www.panda.org/wwf\\_news/?1](https://www.panda.org/wwf_news/?1)